



## Perbandingan Determinasi Inklusi Keuangan di Indonesia dan Filipina

Izzun Khoirun Nissa

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [izzunkhoirunnisa@dosen.iimsurakarta.ac.id](mailto:izzunkhoirunnisa@dosen.iimsurakarta.ac.id)

### Abstract

*In today's era, financial inclusion becomes an important thing for policy makers. They prioritize formulating a country's financial policies to build an inclusive financial system. The World Bank has recognized that financial inclusion covers 7 of the 17 sustainable development goals (Sustainable Development Goals). The method used in this research is panel data regression. By concluding that in terms of income, Indonesia and the Philippines show the same results where the three indicators of formal account, formal saving, and formal credit have a significant effect on income. This shows that the richer a person is, the higher the financial inclusion. Employment affects financial inclusion. Research in Indonesia and the Philippines shows the same results where work has an effect on formal accounts and formal savings. So it can be concluded that people who work have an effect on increasing financial inclusion compared to those who do not work.*

### Keywords:

*Financial Inclusion; Formal Accounts; Formal Savings; Formal Credit*

### Abstrak

Di era saat ini, inklusi keuangan menjadi suatu hal yang penting bagi para pembuat kebijakan. Mereka memprioritaskan menyusun kebijakan keuangan suatu negara untuk membangun sistem keuangan yang inklusif. Bank Dunia telah mengakui bahwa inklusi keuangan mencakup 7 dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel. Dengan memberikan kesimpulan bahwa dalam hal pendapatan, Indonesia dan Filipina menunjukkan hasil yang sama di mana ketiga indikator *formal account*, *formal saving*, dan *formal credit* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan semakin kaya seseorang akan menaikkan inklusi keuangan. Pekerjaan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Penelitian di Indonesia dan Filipina menunjukkan hasil yang sama dimana pekerjaan berpengaruh terhadap *formal account* dan *formal saving*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang bekerja berpengaruh meningkatkan inklusi keuangan di banding mereka yang tidak bekerja.

### Kata Kunci:

*Inklusi keuangan; Formal Account; Formal Saving; Formal Credit*

**How to cite:**

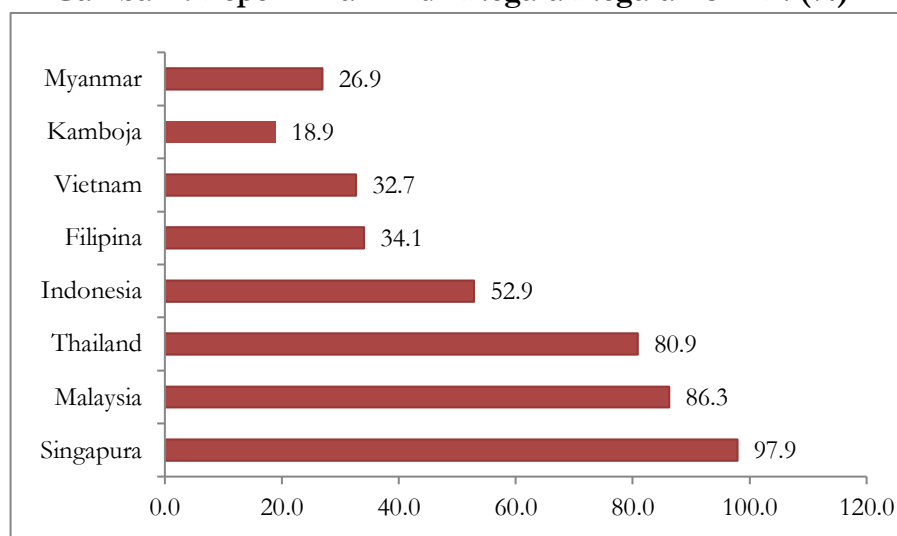
Nisa, Izzun Khoirun. (2022). Perbandingan Determinasi Inklusi Keuangan di Indonesia dan Filipina. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 2(1), 43-55. <https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v2i1.206>

## 1. Pendahuluan

Di era saat ini, inklusi keuangan menjadi suatu hal yang penting bagi para pembuat kebijakan. Mereka memprioritaskan menyusun kebijakan keuangan suatu negara untuk membangun sistem keuangan yang inklusif. Bank Dunia telah mengakui bahwa inklusi keuangan mencakup 7 dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Selain itu, World Bank Group juga berpandangan bahwa inklusi keuangan bertindak sebagai fasilitator kunci untuk mengurangi kemiskinan ekstrim dan meningkatkan kemakmuran bersama. Oleh karena itu, inklusi keuangan menjadi salah satu tolok ukur untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (Goel dan Sharma, 2017).

Inklusi keuangan bisa dilihat dari berbagai indikator. Salah satunya dengan melihat jumlah kepemilikan akun bank orang dewasa. Kepemilikan akun diproyeksikan dengan presentase jumlah yang memiliki dibanding seluruh populasi penduduk. Orang dewasa yang dimaksud adalah yang berusia di atas 15 tahun. Berikut presentase kepemilikan akun di lembaga keuangan negara-negara ASEAN.

**Gambar 1. Kepemilikan Akun Negara-Negara ASEAN (%)**



Sumber: Global Findex Database, 2017

Indonesia dan Filipina memiliki indeks inklusi keuangan yang hampir setara. Menurut data dari *Global Financial Index*, keduanya termasuk dalam negara yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kedua negara tersebut juga memiliki hambatan yang sama dalam akses terhadap layanan keuangan yaitu geografi wilayah negaranya berbentuk kepulauan.

Negara Indonesia yang memiliki lebih dari 270 juta penduduk pada tahun 2018 mempunyai lebih dari 17.000 pulau. Sedangkan Filipina yang memiliki jumlah penduduk 100 juta pada tahun 2015 memiliki pulau sebanyak 7.000 pulau. Perbedaan geografi dan jumlah populasi yang sangat banyak

menjadi hambatan nyata bagi inklusi keuangan. Lokasi yang terpencil di sebuah pulau kecil and minimnya potensi perbankan menyurutkan niat bank untuk menjangkau dan menyediakan berbagai layanan jasa keuangan (Kikkawa dan Xing, 2014). Dalam penelitian ini akan mereplikasi penelitian sebelumnya mengenai hubungan karakteristik individu dengan inklusi keuangan.

## **2. Literatur Review**

Untuk mengetahui posisi peneliti dalam penelitian ini, terkait perbedaan dan kelebihan, maka peneliti membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membantu untuk memberikan gambaran dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian yang digunakan sebagai dasar antara lain akan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexandra Zins dan Laurent Weill (2016) menjelaskan hubungan inklusi keuangan dan determinannya. Data yang digunakan adalah Global Findex Database 2014 dengan alat uji regresi probit. Penelitian ini menghasilkan sebuah gagasan bahwa seseorang yang lebih kaya, lebih berpendidikan, dan memiliki usia lebih tua dapat mendukung inklusi keuangan, dengan faktor pendidikan dan pendapatan memiliki pengaruh lebih tinggi.

David Tuesta et al pada tahun 2015 melakukan penelitian mengenai Financial Inclusion and Its Determinants: The Case of Argentina. Variable inklusi keuangan dengan determinan wanita, pendapatan, pendidikan, dan usia. Data yang digunakan World banks's 2012 Global Findex menggunakan alat analisis probit model. Hasilnya, pentingnya inklusi keuangan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan sebagai faktor kunci dalam peningkatan kemakmuran dengan mengurangi kemiskinan adalah fakta yang terbukti. Penelitian ini menganalisis, dari perspektif mikro-ekonomi, dari tiga dimensi yang menentukan inklusi keuangan yaitu akses, penggunaan dan hambatan dalam kasus Argentina. Layanan keuangan formal pada dasarnya diakses melalui saluran tradisional yaitu kantor cabang dan ATM.

Penelitian oleh Sweta Geol dan Rahul Sharma (2017) yang menjelaskan Developing a Financial Inclusion Index for India. Menggunakan determinan jumlah akun, jumlah ATM per populasi, jumlah cabang bank, jumlah ATM per km, jumlah bank komersial yang dijadwalkan, jumlah kantor asuransi jiwa. Penelitian ini menggunakan data International Monetary Fund dari tahun 2004-2015 dan Insurance Regulatory and Development Authority of India. Hasilnya selama 2005 hingga 2012, India dikategorikan memiliki inklusi keuangan yang rendah. Selama periode waktu ini, nilai FII berkisar antara 0-0,4. Selama 2013 kondisi keuangan inklusi ditingkatkan dan India meningkat menjadi keuangan inklusi menengah dengan FII 0,4-0,6. Tujuan inklusif pertumbuhan dicapai lebih lanjut selama 2014-2015 dan India kemudian memiliki inklusi keuangan yang tinggi pada periode ini.

Penelitian oleh Zuzana Fungáčová dan Laurent Weill (2015) mengenai Understanding Financial Inclusion in China menggunakan dependen formal account, formal saving, formal credit. Variabel independen yang digunakan wanita, usia, pendapatan, dan pendidikan dengan data yang berasal dari Global Findex Database 2011. Penelitian ini menghasilkan inklusi keuangan sebagai suatu ukuran dalam mengukur setiap individu yang memiliki formal account dan formal saving lebih baik di negara Cina dibanding beberapa negara di BRICS.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya di antaranya variabel yang digunakan yaitu usia, pendapatan, wanita, dan pendidikan. Adapun variabel pekerjaan merupakan tambahan dari tahun sebelumnya. Selain itu variabel inklusi keuangan yang digunakan masih menggunakan indikator yang

sama dengan beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan data terbaru yaitu data Global Financial Index tahun 2017. Selain itu penelitian ini juga membandingkan antara dua negara yang memiliki beberapa kesamaan, yaitu Indonesia dan Filipina. Kedua negara tersebut memiliki indeks inklusi keuangan yang hampir setara juga memiliki geografi wilayah yang sama yaitu kepulauan.

### 3. Metode

Untuk menguji determinan inklusi keuangan di Indonesia dan Filipina, penulis melakukan estimasi probit dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y_{\text{fin\_inc idn}} = \text{cons} + X1a_{\text{usia}} + X1b_{\text{usia}^2} + X2_{\text{jenis kelamin}} + X3_{\text{pendidikan}} + X4_{\text{pendapatan}} + X5_{\text{pekerjaan}} + e$$

$$Y_{\text{fin\_inc phl}} = \text{cons} + X1a_{\text{usia}} + X1b_{\text{usia}^2} + X2_{\text{jenis kelamin}} + X3_{\text{pendidikan}} + X4_{\text{pendapatan}} + X5_{\text{pekerjaan}} + e$$

Dari persamaan regresi di atas maka akan dilakukan untuk setiap indikator dari inklusi keuangan, yaitu *formal account*, *formal saving*, dan *formal credit*. Maka dari itu untuk setiap negara akan terdapat 3 persamaan regresi, dengan digunakannya dua negara sebagai perbandingan akan menghasilkan 6 persamaan regresi.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan dua objek penelitian yaitu inklusi di Indonesia dan Filipina. Untuk setiap negara dibutuhkan tiga model untuk tiap-tiap indikator yaitu *formal account*, *formal saving*, dan *formal credit*. Maka dari itu regresi yang dihasilkan menjadi 6 model untuk 2 negara yang meliputi 3 indikator untuk setiap negaranya.

**Tabel 1. Hasil Output Regresi Probit Inklusi Keuangan di Indonesia**

Variabel	Formal account	Formal saving	Formal credit
Usia	0,019 (1,26)	-0,026 (-1,71)	0,155*** (4,11)
Usia kuadrat	-0,0002 (-1,36)	0,0002 (1,11)	-0,002*** (-3,97)
Jenis kelamin	0,134 (1,50)	0,178* (1,98)	-0,008 (-0,06)
Pendidikan	0,625*** (7,26)	0,463*** (3,44)	0,305* (2,39)
Pendapatan	0,184*** (6,21)	0,157*** (5,25)	0,106* (2,29)
Pekerjaan	0,233* (2,52)	0,323*** (3,47)	0,974 (0,67)
Konstanta	-2,116*** (-6,11)	-0,569 (-1,68)	-5,372*** (-6,74)
Observasi	996	1000	999
Pseudo R <sup>2</sup>	0,102	0,086	0,080
LR chi <sup>2</sup>	0,000*	0,000*	0,000*
Log likelihood	-618,080	-601,527	-240,374

Sumber: Data diolah, STATA 14

Tabel 1. menyajikan hasil estimasi menggunakan analisis regresi probit. *Formal account*, *formal saving*, dan *formal credit* sebagai variabel dependen, sedangkan karakteristik individu sebagai variabel penjelas: usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Signifikan pada level \* untuk 5%, \*\* untuk 1% dan \*\*\* untuk 0,1%.

### Hasil Analisis Regresi Inklusi Keuangan di Indonesia

Tabel 2. menyajikan hasil estimasi menggunakan analisis regresi probit. *Formal account*, *formal saving*, dan *formal credit* sebagai variabel dependen, sedangkan karakteristik individu sebagai variabel penjelas: usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Signifikan pada level \* untuk 5%, \*\* untuk 1% dan \*\*\* untuk 0,1%.

**Tabel 2. Hasil Output Regresi Probit Inklusi Keuangan di Filipina**

Variabel	Formal account	Formal saving	Formal credit
Usia	0,016 (1,23)	-0,025* (-1,97)	0,035 (1,14)
Usia kuadrat	-0,001 (-0,44)	0,0001 (1,24)	-0,0004 (-1,15)
Jenis kelamin	0,309*** (3,39)	0,171* (1,99)	-0,254 (-1,57)
Pendidikan	0,535*** (6,53)	0,095 (1,27)	0,391* (2,75)
Pendapatan	0,218*** (6,56)	0,213*** (6,83)	0,110 (1,77)
Pekerjaan	0,250* (2,45)	0,447*** (4,69)	0,208 (1,00)
Konstanta	-2,965*** (-9,60)	-0,291 (-1,07)	-3,623*** (-5,69)
Observasi	973	1000	996
Pseudo R <sup>2</sup>	0,136	0,079	0,0921
LR chi <sup>2</sup>	0,000*	0,000*	0,000*
Log likelihood	-544,809	-621,805	-140,608

Sumber: Data diolah, STATA 14

### Nilai P-value

Dari tabel 3. dapat disimpulkan bahwa beberapa variabel terbukti signifikan dilihat dari nilai p-nya. Diliat dari p valuenya, pada variabel indikator formal account di Indonesia, ternyata variabel pendidikan 0,000; pendapatan 0,000; dan pekerjaan 0,012 nilainya kurang dari alpha 5%, sehingga

menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Hal ini berarti ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap formal account. Variabel lain pada variabel formal account yaitu usia 0,208 dan jenis kelamin 0,132 > alpha 5% sehingga menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Variabel usia dan jenis kelamin atau dalam hal ini wanita tidak berpengaruh terhadap formal account di Indonesia. Variabel usia kuadrat tidak dimasukkan dalam pembahasan karena merupakan bagian dari variabel usia.

Pada kolom formal saving, variabel jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan dilihat dari p valuenya yaitu 0,046; 0,000; 0,000; dan 0,000 nilai  $p < 0,05$  berarti dapat disimpulkan variabel tersebut menolak  $H_0$  yang berarti variabel jenis kelamin (wanita), pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap formal saving di Indonesia. Sisanya variabel usia tidak berpengaruh karena nilai  $p > \alpha 5\%$ , sehingga hanya variabel usia tidak berpengaruh terhadap formal saving.

P value pada variabel indikator formal credit di Indonesia 0,000; 0,949; 0,017; 0,023; 0,506. Nilai p yang  $< \alpha 5\%$  pada variabel usia, pendidikan dan pendapatan. Ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap formal credit di Indonesia. Sedangkan lainnya yaitu jenis kelamin dan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap formal credit karena  $> \alpha 5\%$ .

**Tabel 3. P value Determinan Inklusi Keuangan di Indonesia**

Variabel	Formal account	Formal saving	Formal credit
Usia	0,208	0,087	0,000
Usia kuadrat	0,172	0,268	0,000
Jenis kelamin	0,132	0,046	0,949
Pendidikan	0,000	0,000	0,017
Pendapatan	0,000	0,000	0,023
Pekerjaan	0,012	0,000	0,506

Sumber: Data diolah, STATA 14

Dari tabel 4. dapat disimpulkan bahwa Variabel usia tidak berpengaruh terhadap formal account di Filipina. Variabel usia kuadrat tidak dimasukkan dalam pembahasan karena merupakan bagian dari variabel usia.

Pada kolom formal saving, variabel jenis usia, kelamin, pendapatan, dan pekerjaan dilihat dari p valuenya yaitu 0,047; 0,046; 0,000; 0,000; dan 0,000 nilai  $p < 0,05$  berarti dapat disimpulkan variabel tersebut menolak  $H_0$  yang berarti variabel usia, jenis kelamin, pendapatan, dan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap formal saving di Indonesia. Sisanya variabel pendidikan tidak berpengaruh karena nilai  $p > \alpha 5\%$ , sehingga hanya variabel pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap formal saving di Filipina.

P value pada variabel indikator formal credit di Indonesia 0,258; 0,122; 0,009; 0,082; dan 0,321. Nilai p yang kurang dari alpha 5% terdapat pada variabel pendidikan. sisanya keempat variabel yaitu usia, jenis kelamin, pendapatan, dan pekerjaan memiliki nilai  $p > \alpha 5\%$ . Berarti variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap formal credit di Filipina, sedangkan keempat variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap formal credit di Filipina.

**Tabel 4. P value Determinan Inklusi Keuangan di Filipina**

Variabel	Formal account	Formal saving	Formal credit
Usia	0,219	0,047	0,258
Usia kuadrat	0,662	0,213	0,256
Jenis kelamin	0,001	0,046	0,122
Pendidikan	0,000	0,205	0,009
Pendapatan	0,000	0,000	0,082
Pekerjaan	0,013	0,000	0,321

Sumber: Data diolah, STATA 14

#### Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

**Tabel 5. Hasil HL Goodness of Fit Inklusi Keuangan di Indonesia**

Indikator	Observasi	Pearson chi <sup>2</sup>	HL statistic
Formal account	996	755,08	0,2128
Formal saving	1000	747,72	0,2892
Formal credit	999	683,26	0,8756

Sumber: olah data primer, STATA 14

Uji kecocokan atau goodness of fit merupakan suatu ketentuan tentang pola yang diharapkan dari frekuensi-frekuensi dalam kategori tertentu. Uji kecocokan membandingkan antara frekuensi observasi dengan frekuensi harapan. Untuk mengetahui apakah sebuah permodelan itu dikatakan fit, maka nilai goodness of fitnya harus lebih dari 0,05. Dari tabel 4.5 dapat dilihat dalam kolom goodness of fit nilainya untuk formal account, formal saving dan formal credit sebesar 0,2128 ;0,2892; dan 0,8756. Seluruh indikator tersebut nilainya > 0,05 maka dapat disimpulkan model untuk formal account, formal saving, dan formal credit dapat dikatakan fit.

**Tabel 6. Hasil HL Goodness of Fit Inklusi Keuangan di Filipina**

Indikator	Observasi	Pearson chi <sup>2</sup>	HL statistic
Formal account	973	780,53	0,1713

Formal saving	1000	766,33	0,4290
Formal credit	996	846,93	0,0117

---

Sumber: olah data primer, STATA 14

Dari tabel 6. goodness of fit untuk inklusi keuangan di Filipina. Dapat dilihat dalam kolom goodness of fit nilainya untuk formal account, formal saving dan formal credit sebesar 0,1713; 0,4290; dan 0,0117. Untuk mengetahui apakah sesuatu permodelan dikatakan fit maka nilai goodness of fitnya harus lebih dari 0,05. Nilai formal account dan formal saving memenuhi syarat karena nilainya  $> 0,05$  sehingga permodelannya dikatakan fit, akan tetapi nilai formal credit  $0,0117 < 0,05$  maka model tersebut dikatakan tidak fit.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian, paparan teori, pengembangan hipotesis dan pengolahan data penelitian ini, dengan memberikan beberapa informasi secara rinci terkait hasil penelitian. Hasil dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh usia terhadap inklusi keuangan

Di Indonesia usia tidak berpengaruh dalam formal account dan formal saving tetapi terlihat pengaruhnya di formal credit. Data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara nasabah yang muda maupun yang tua dalam kepemilikan akun di Indonesia. Begitu juga dengan keinginan untuk menabung ternyata tidak dipengaruhi oleh usia. Akan tetapi berbeda dengan keinginan untuk memiliki pinjaman di lembaga keuangan formal yang dipengaruhi oleh usia.

Nasabah dengan usia tertentu mengajukan kredit untuk berbagai kepentingan mereka seperti kredit rumah, apartemen, maupun tanah. Usia dan inklusi keuangan menunjukkan hubungan positif. Banyak orang yang mengajukan pinjaman di bank untuk mendapatkan rumah atau hunian dan juga tanah. Tingginya kebutuhan warga akan tempat tinggal maupun properti yang lain mendorong untuk mengajukan pinjaman. Semakin tua usia seseorang maka semakin ingin ia untuk mengajukan pinjaman.

Berbeda dengan di Indonesia, Filipina yang memiliki karakteristik yang hampir sama menunjukkan perbedaan. Ternyata usia hanya berpengaruh terhadap formal saving yaitu keinginan untuk menabung. Usia berpengaruh terhadap keinginan masyarakat menabung di lembaga keuangan formal. Pengaruh usia dan inklusi keuangan menunjukkan hubungan negatif. Semakin tua usia seseorang akan menurunkan minatnya untuk menyimpan uang di bank atau lembaga keuangan formal lainnya. Pada formal account dan formal credit menunjukkan tidak adanya pengaruh usia. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Alexandra Zins (2015) yang menyatakan hubungan positif antara usia dan inklusi keuangan.

#### 2. Pengaruh jenis kelamin terhadap inklusi keuangan

Hasilnya di Indonesia menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap formal saving. Jenis kelamin atau gender berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita meningkatkan inklusi keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zins (2015) dimana ia menyebutkan bahwa wanita berpengaruh menurunkan inklusi keuangan di Afrika.

Wanita di Filipina berpengaruh terhadap formal account dan formal saving. Wanita berpengaruh dalam kepemilikan akun dan kemungkinan menabung di Filipina. Pengaruh jenis



kelamin terhadap inklusi keuangan dalam hal ini formal account dan formal saving menunjukkan hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa wanita memungkinkan menaikkan inklusi keuangan di Filipina. Seperti halnya di Indonesia, hubungan antara inklusi keuangan di Filipina tidak sesuai dengan penelitian Zins (2015) dimana ia menyebutkan bahwa wanita berpengaruh menurunkan inklusi keuangan.

### 3. Pengaruh pendidikan terhadap inklusi keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan di Indonesia pendidikan berpengaruh positif terhadap formal account, formal saving, dan formal credit. Ketiga indikator tersebut menyebutkan hubungan pengaruh pendidikan terhadap inklusi keuangan. Artinya bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan berpengaruh menaikkan inklusi keuangan. Pendidikan yang tinggi mendorong seseorang untuk menyadari pentingnya memiliki akun di lembaga keuangan. Seseorang yang berpendidikan tinggi mengelola uangnya dengan baik sehingga menjadikannya menyimpan uang yang dimilikinya di lembaga keuangan formal. Tidak menutup kemungkinan pula semakin tinggi pendidikan seseorang meningkatkan keinginannya untuk memperoleh pinjaman di lembaga keuangan formal.

Di Filipina, pendidikan berpengaruh positif terhadap formal account dan formal credit. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan menaikkan kemungkinan untuk memiliki akun bank dan memiliki pinjaman pada lembaga keuangan formal. Hal ini mengindikasikan orang yang pendidikannya lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai keuangan, sehingga berdampak menaikkan inklusi keuangan.

Pendidikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan baik di Indonesia maupun Filipina. Pengaruh pendidikan dan inklusi keuangan ini sesuai dengan penelitian Alexandra Zins (2015). Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan dari sisi formal account dan formal credit.

Zins (2015) menjelaskan bahwa pendidikan tingkat kedua dan tingkat akhir berpengaruh signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki pendidikan tinggi berpengaruh meningkatkan inklusi keuangan. Tingkat pendidikan kedua yang bisa disebut pendidikan menengah yang dialami seseorang dan yang melampaui hingga pendidikan atas memiliki mendapatkan pengetahuan lebih yang menjadikannya lebih bijak dalam penggunaan fasilitas keuangan. Mereka yang berpendidikan tinggi menyadari pentingnya menggunakan fasilitas keuangan. Dengan memaksimalkan penggunaan jasa keuangan tersebut, mereka mampu memenuhi kebutuhan lebih baik dan lebih mudah.

### 4. Pengaruh pendapatan terhadap inklusi keuangan

Pendapatan secara signifikan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan di Indonesia. Pendapatan berpengaruh pada ketiga indikator formal account, formal saving, dan formal saving. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin meningkatkan peluangnya untuk memiliki akun bank, dikarenakan kebutuhan yang meningkat maka memiliki akun bank akan memudahkannya dalam mengelola keuangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Allen (2016) di mana orang yang lebih kaya menaikkan inklusi keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang didapatkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Dengan adanya gap antara yang kaya dengan yang miskin dalam kepemilikan akun membuktikan kekuatan pendapatan yang dimiliki individu berpengaruh untuk

mendorongnya melakukan berbagai aktivitas keuangan. Orang kaya akan lebih terdorong untuk memiliki akun dibanding orang miskin dikarenakan kebutuhan mereka dari sisi keuangan lebih kompleks.

Di Filipina, pendapatan berpengaruh positif terhadap ketiga indikator inklusi keuangan formal account, formal saving, dan formal saving. Seperti halnya hasil penelitian di Indonesia, semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin meningkatkan peluangnya untuk memiliki akun bank, dikarenakan kebutuhan yang meningkat maka memiliki akun bank akan memudahkannya dalam mengelola keuangannya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Allen (2016) di mana orang yang lebih kaya menaikkan inklusi keuangan.

#### 5. Pengaruh pekerjaan terhadap inklusi keuangan

Di Indonesia pekerjaan berpengaruh terhadap inklusi keuangan dalam formal account dan formal saving. Pekerjaan berpengaruh positif terhadap kedua variabel tersebut. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa orang yang bekerja akan meningkatkan inklusi keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Allen (2016) yang menunjukkan hubungan positif antara pekerjaan dengan inklusi keuangan.

Orang yang bekerja memiliki maksud untuk mencapai tujuan keuangan (OJK, 2016). Orang yang memiliki bekerja untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang dan jangka pendeknya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka menggunakan layanan jasa keuangan untuk mendukung tercapainya kebutuhan tersebut. Dengan memiliki akun bank dan menabung akan mempermudah individu untuk mengatur dan merencanakan tujuan keuangannya.

Pekerjaan berpengaruh terhadap inklusi keuangan di Filipina. Sama seperti di Indonesia, pengaruh pekerjaan terhadap inklusi keuangan dari segi formal account dan formal saving. Pekerjaan berpengaruh positif terhadap kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang bekerja akan meningkatkan inklusi keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Allen (2016) yang menunjukkan hubungan positif antara pekerjaan dengan inklusi keuangan.

Pekerjaan yang berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Variabel workforce yang diartikan sebagai gabungan dari karyawan tetap, karyawan paruh waktu, karyawan kontrak, maupun tenaga sukarelawan memiliki kontribusi terhadap inklusi keuangan. Banyaknya pekerja yang menggunakan akun bank untuk berbagai keperluan seperti menerima gaji dan membayar kebutuhan mereka. Selain itu untuk merencanakan kebutuhan di masa depan, orang yang bekerja menyisihkan sebagian uang mereka untuk ditabung.

### 5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai perbandingan determinan inklusi keuangan yang ada di Indonesia dan Filipina, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang pertama, variable Usia berpengaruh terhadap inklusi keuangan dari segi formal credit di Indonesia, semakin bertambah usia seseorang semakin mendorong mereka untuk mendapatkan pinjaman. Sedangkan di Filipina diketahui usia berpengaruh terhadap terhadap inklusi keuangan dalam formal saving di mana semakin bertambah usia seseorang keinginan untuk menyimpan uang semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa usia berpengaruh menaikkan inklusi keuangan. Yang kedua yaitu Jenis kelamin berpengaruh terhadap terhadap inklusi keuangan di Indonesia dari sisi formal saving di mana wanita memiliki

kecenderungan untuk menyimpan uang mereka. Di Filipina, jenis kelamin berpengaruh terhadap terhadap inklusi keuangan dalam hal formal account dan formal saving yaitu wanita di Filipina cenderung memiliki akun dan menabung di lembaga keuangan formal. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin, dalam hal ini wanita berpengaruh menaikkan inklusi keuangan.

Di Indonesia, pendidikan berpengaruh terhadap ketiga indikator inklusi keuangan, pendidikan yang tinggi mendorong seseorang untuk memiliki akun, menabung serta mendapatkan pinjaman. Sedangkan di Filipina, pendidikan berpengaruh dalam formal account dan formal credit. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin meningkatkan inklusi keuangan dalam hal kepemilikan akun dan keinginan mendapatkan pinjaman di Filipina.

Dalam hal pendapatan, Indonesia dan Filipina menunjukkan hasil yang sama di mana ketiga indikator formal account, formal saving, dan formal credit berpengaruh terhadap signifikan terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan semakin kaya seseorang akan menaikkan inklusi keuangan. Pekerjaan berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Penelitian di Indonesia dan Filipina menunjukkan hasil yang sama dimana pekerjaan berpengaruh terhadap formal account dan formal saving. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang bekerja berpengaruh meningkatkan inklusi keuangan di banding mereka yang tidak bekerja.

## Referensi

- Akudungu, Mamudu Abunga. (2013). *The Determinants of Financial Inclusion in Western Africa: Insight from Ghana*. Research Journal of Finance and Accounting Vol. 4, No. 8, 2013. IISTE.
- Allen, Franklin dkk. (2016). *The Foundations of Financial Inclusion: Understanding Ownership and Use of Formal Accounts*. J. Finan. Intermediation 27 (2016) 1-30. ELSEVIER.
- Antikasari, Tiara Widya dan Djuminah. (2017). *Memprediksi Financial Distress dengan Binary Logit Regression Perusahaan Telekomunikasi*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 21 No. 2 265-275 2017.
- Atikah dan Ahmad Ma'ruf. (2016). *Analisis Keuangan Inklusif: Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi & Studi Pengembangan Vol. 17 No. 1 April 2016 31-45.
- Byrne, Alistair dan Stephen P Utkus. (2013). *Behavioural Finance*. Vanguard Asset Management.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al Quran dan Terjemahnya*. Syaamil Quran.
- El-Zaghbi, Mayada dan Michael Tarzi. (2013). *Trends in Sharia-Compliant Financial Inclusion*. CGAP No. 84 Maret 2013.
- Fujimoto, Ami dan Aladdin D. Rillo. (2014). *From Microfinance to Mobile Banking: Making Financial Inclusion Work in Philippines*. Asian Development Bank Institute (ADBI).
- Fungáčová, Zuzana dan Laurent Weill. (2015). *Understanding Financial Inclusion in China*. China Economic Review 34 (2015) 196-206. ELSEVIER.
- Han, Rui dan Martin Melecky. (2014). *Financial Inclusion for Financial Stability*. The World Bank, Development Economics, August 2013.
- Horowitz, Joel L. Dan N. E Savin. (2001). *Binary Response Models: Logits, Probits, and Semiparametrics*. Journal of Economic Perspectives Vol. 15, No. 4 2001 43-56.
- Hosmer, David W. dan Stanley Lemeshow. (2000). *Applied Logistic Regression*. Canada. John Wiley & Sons, Inc.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2016). *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta. BPFE Cetakan ketujuh, Februari 2016.
- Khatimah, Husnul. (2016). *Analisis Efektivitas Inklusi Keuangan di BMT Syariah Riyal*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan 'Optimal' Vol. 10 No. 2 September 2016.
- Kikkawa, Khan dan Yuqing Xing. (2014). *Financial Inclusion in Indonesia: A Poverty Alleviation Strategi*. Asian Development Bank Institute (ADBI).
- Kiyilar, Murat dan Okan Acar. (2009). *Behavioural Finance and The Study of The Irrational Financial Choice of Credit Card Users*. Annales Universitatis Series Oeconomica, Vol. 11 No. 1 2009.
- Kunt, Asli Demirguc dan Leora Klapper. (2012). *The Global Findex Database: Measuring Financial Inclusion*. The World Bank Development Research Group Finance and Private Sector Development Team.
- Kunt, Asli Demirgüç et al. (2017). *The Global Findex Database: Measuring Financial Inclusion and The Fintech Revolution*. World Bank Group.
- Kunt, Asli Demirguc et al. (2013). *Islamic Finance and Financial Inclusion*. The World Bank Development Research Group Finance and Private Sector Development Team.
- Kurniasari, Lia et al. (2013). *Permodelan Regresi Logistik dan Regresi Probit pada Peubah Respon Multinomial*. Universitas Brawijaya Malang, Indonesia.
- Laha, Arindam dan Pravat Kumar Kuri. (2011). *Determinants of Financial Inclusion: A Study of Some Selected Districts of West Bengal, India*. ICSSR Major Research Project August, 2011. Bepress.
- Nasution, Lia Nazliana dan Handriyani Dwilita. (2016). *Keuangan Inklusif dan Pertumbuhan Ekonomi Sumut*. Jurnal Ilmiah Research Sains Vol. 2 No. 3 September 2016.
- Ouma, Shem Alfred et al. (2017). *Mobile Financial Services and Financial Inclusion: Is it a Boon for Savings Mobilization?* Review of Development Finance 7 (2017) 29-35. ELSEVIER.
- Peña, Ximena et al. (2014). *Determinants of Financial Inclusion in Mexico based on The 2012 National*

- Financial Inclusion Survey (ENIF)*. Working Paper 14/15 Madrid, Juni 2014. BBVA Research.
- Putri, Rizfanni Cahya dan Vita Ratnasari. (2015). *Permodelan Logit, Probit dan Complementary Log-Log pada Studi Kasus Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi di Kalimantan Selatan*. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 4, No. 2 (2015) 2337-3520.
- Rillo, Aladdin D. (2014). *Overview of Financial Inclusion in Asia*. Asian Development Bank Institute (ADBI).
- Sanjaya, I Made dan Nursechafia. (2016). *Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Inklusif: Analisis Antar Provinsi di Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 18 No. 3 Januari 2016.
- Sarma, Mandira. (2008). *Index of Financial Inclusion*. Working Paper No. 215. ECONSTOR.
- Satyagraha. 2016. Menkeu: *Penerbitan Sukuk Ritel Dukung Inklusi Keuangan*. <http://antaranews.com/berita/561370/menkeu-penerbitan-sukuk-ritel-dukung-inklusi-keuangan>. Diakses pada 26 Januari 2018.
- Setyowati, Hermin Esti. 2018. *Keterlibatan Perempuan dalam Inklusi Keuangan Dapat Meningkatkan Kontribusi Ekonomi Secara Luas*. <http://snki.ekon.go.id>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2018.
- Sharma, Rahul dan Sweta Goel. (2017). *Developing a Financial Inclusion Index for India*. Procedia Computer Science 122 (2017) 949-956. ELSEVIER.
- Triatanto, R. Yudha. (2018). *Layanan Keuangan Digital Jadi Kunci Inklusi Keuangan*. Buletin SNKI Juli 2018 edisi 6.
- Tuesta, David *et al.* (2015). *Financial Inclusion and Its Determinants: The Case of Argentina*. Working Paper 15/03 Madrid, January 2015. BBVA Research.
- Umar, Azwar Iskandar. (2017). *Index of Syariah Financial Inclusion in Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 20, No 1 Juli 2017.
- Wooldridge, Jeffrey M. (2016). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Cengage Learning, Bostun USA.
- World Bank. (2018). Global Financial Inclusion (Global Findex) Database 2017-Indonesia. <http://microdata.worldbank.org>
- World Bank. (2018). Global Financial Inclusion (Global Findex) Database 2017-Philippines. <http://microdata.worldbank.org>
- World Bank. (2018). Global Financial Inclusion (Global Findex) Database 2017-World. <http://microdata.worldbank.org>
- Zins, Alexandra dan Laurent Weill. (2016). *The Determinants of Financial Inclusion in Africa*. Review of Development Finance 6 (2016) 46-57. ELSEVIER.